

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bidang layanan finansial berbasis lembaga bank memiliki posisi strategis dalam struktur keuangan Indonesia karena menjalankan fungsi intermediasi. Melalui sistem perbankan, dana menganggur dari pemilik modal dapat dialirkan kepada nasabah atau sektor usaha yang sedang membutuhkan sumber pendanaan (Pridya dkk., 2021). Menurut Kasmir (2016), salah satu peran pokok lembaga bank ialah menghimpun sumber dana dari masyarakat melalui beragam produk penghimpunan, misalnya rekening berjangka, rekening koran, serta produk penyimpanan nasabah. Dana yang telah diperoleh tersebut kemudian menjadi dasar penggerak aktivitas keuangan, sebab setelah terhimpun, dana dialokasikan kepada publik dan sektor usaha melalui fasilitas pembiayaan atau pinjaman. Peran bank dalam menyalurkan dana membuat perputaran keuangan menjadi lebih efektif, sebab dana tidak berhenti pada pemilik modal, tetapi digunakan kembali untuk mendukung kegiatan usaha, pembentukan investasi, dan kebutuhan konsumsi masyarakat. Mengingat fungsi strategis tersebut, kondisi perekonomian Indonesia dan stabilitas sistem keuangan sangat dipengaruhi oleh kinerja perbankan global (Pridya dkk., 2021). Tanpa kehadiran lembaga perbankan, sektor riil akan menghadapi hambatan besar dalam mengakses pendanaan, sehingga sulit

untuk berkembang secara optimal. Lebih lanjut, kinerja sektor perbankan berkontribusi dalam mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Krisdianto & Takarini, 2020).

Kasmir (2016) menyatakan bahwa kesehatan dan stabilitas perbankan merupakan prasyarat bagi ketahanan ekonomi nasional. Bank yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) mampu menyerap guncangan ekonomi dan mencegah krisis sistemik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang melakukan pengawasan dengan penerapan standar risk management, perbankan Indonesia dapat menjaga kepercayaan publik, mencegah risiko likuiditas, dan memastikan keberlangsungan fungsi sistem keuangan. Dalam jangka panjang, stabilitas perbankan menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ketahanan finansial negara. Atas dasar kondisi tersebut, tata kelola lembaga bank perlu dijalankan secara sehat dan hemat biaya agar fungsi intermediasi dapat berlangsung lebih optimal.

Ukuran yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan dan kehematan operasional lembaga bank ialah rasio profitabilitas. Rasio ini dipakai sebagai alat penilaian atas kemampuan lembaga bank memanfaatkan aset kepunyaannya untuk memperoleh keuntungan (Pridya dkk., 2021). Selama beberapa tahun terakhir, industri sektor bank pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berada dalam tekanan usaha yang cukup kompleks, mulai melalui dampak pandemi sampai kebijakan moneter global yang semakin ketat, sehingga profitabilitas mengalami perubahan. Kondisi naik-turunnya

profitabilitas tersebut dapat diamati melalui data pergerakan ROA bank umum konvensional di BEI periode 2020–2024 meliputi:

Tabel 1.1 Pergerakan *Return On Assets* (ROA) Perbankan Umum Konvensional Tahun 2020-2024 yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
ROA	11,18	-7,95	27,11	37,29	46,74
Rata-rata	0,28	-0,20	0,68	0,93	1,17
Pertumbuhan		-0,48	0,88	0,25	0,24

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Mengacu data pada tabel 1.1, pada tahun 2022 yang merupakan fase pemulihan, terjadi peningkatan rata-rata ROA yang sangat tajam yaitu mencapai 0,88%. Namun, momentum positif ini tidak berlanjut secara berkelanjutan. Pada tahun 2023, pertumbuhan rata-rata ROA mengalami perlambatan yang drastis dengan pertumbuhan turun ke level 0,25%, dan cenderung stagnan pada angka 0,24% di tahun 2024. Tren penurunan dan pelandaian pada ROA ini mencerminkan adanya tekanan yang semakin berat yang mulai berdampak negatif dan mengikis tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia.

Penurunan laju pertumbuhan profitabilitas di tahun 2024 dilatarbelakangi oleh beberapa faktor fundamental. Pertama, mengacu data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), meski secara nominal laba tetap tumbuh, namun rasio profitabilitas menunjukkan tren moderasi atau penurunan tipis di beberapa kelompok bank. Hal ini dipicu oleh kebijakan moneter suku bunga tinggi (*high for longer*) yang diterapkan Bank Indonesia dimana BI Rate

sempat berada di level 6,25% pada pertengahan 2024 guna memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah.

Penurunan profitabilitas di tahun 2024 juga diperparah oleh berakhirnya masa berlaku restrukturisasi kredit COVID-19 pada 31 Maret 2024 yang memaksa perbankan untuk kembali ke kondisi normal. Berakhirnya kebijakan ini memaksa bank untuk melakukan klasifikasi ulang terhadap kredit-kredit yang masih bermasalah. Kondisi tersebut mendorong bank untuk menambah alokasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), sehingga ruang perolehan laba bersih menjadi semakin tertekan dan tingkat profitabilitas ikut melemah. Situasi ini mengharuskan bank memiliki Kecukupan Modal yang kuat sebagai penyangga risiko agar tekanan dari kredit bermasalah tidak semakin membebani kinerja keuangan. Investasi besar-besaran di bidang teknologi informasi (*digital banking*) pada periode 2020-2024 juga membawa konsekuensi ganda. Di satu sisi, kualitas pelayanan nasabah dapat ditingkatkan. Di sisi lain, bank harus menanggung tambahan biaya operasional dalam jangka pendek. Rasio efisiensi operasional menjadi indikator krusial apakah bank mampu menjalankan operasionalnya secara efisien di tengah inflasi dan persaingan ketat. Kemudian, dalam kondisi ketidakpastian ini, hubungan antara modal, pendapatan, dan efisiensi terhadap profitabilitas tidaklah sederhana. Risiko Kredit memainkan peran krusial sebagai variabel moderasi. Penyesuaian bunga pinjaman akibat perubahan BI-Rate dapat memperbesar kewajiban pembayaran yang harus ditanggung oleh debitur. Apabila kondisi tersebut tidak dikendalikan secara tepat, peluang

terjadinya pembiayaan atau kredit bermasalah akan semakin tinggi. Walaupun bank didukung oleh permodalan yang memadai serta penerimaan bunga yang besar, tingginya Risiko Kredit tetap dapat menekan bahkan mengurangi kontribusi positif dari variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas.

Secara konseptual, studi ini bertumpu pada Teori Sinyal (Signalling Theory). Teori Sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana informasi internal bank yang bersifat asimetris dikomunikasikan kepada *stakeholders* eksternal melalui indikator keuangan. Mengacu teori sinyal, tingkat kecukupan modal yang tinggi dimaknai pasar sebagai sinyal kekuatan modal dan ketahanan terhadap risiko, tingkat pendapatan bunga yang tinggi menjadi sinyal efektivitas manajemen yang optimal, serta tingkat efisiensi operasional yang tinggi memberikan sinyal kuatnya tingkat efisiensi perbankan. Sinyal-sinyal positif tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan mengurangi biaya modal, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan dasar tersebut, Signalling Theory dipandang relevan sebagai pijakan analisis untuk menelaah keterkaitan antara kekuatan permodalan, penerimaan berbasis bunga, serta penghematan aktivitas operasional dengan tingkat laba sektor bank.

Hasil studi sebelumnya memperlihatkan adanya perbedaan arah temuan serta ketidakselarasan (*inconsistency*) terkait peran sejumlah aspek utama dalam menentukan profitabilitas bank. Pada aspek permodalan, misalnya, hasil riset masih menunjukkan arah yang tidak seragam. Imahanani

& Suwaidi (2022) serta Garham & Nur (2022) menyatakan adanya kontribusi bernilai positif, sedangkan Wiyatama & Nur (2021) dan Safitri & Nur (2024) justru memperoleh arah negatif. Ketidaksamaan pola juga tampak pada penerimaan berbasis bunga dan penghematan aktivitas operasional. Studi Wiyatama & Nur (2021), Krisdianto & Takarini (2020), serta Agustina & Pratiwi (2024) menemukan bahwa penerimaan berbasis bunga berkaitan positif dengan profitabilitas, sedangkan Agustina dkk. (2022) memperoleh hasil negatif. Pada aspek penghematan aktivitas operasional, Larashati dkk. (2022) memperoleh arah positif, tetapi Pridya dkk. (2021), Anggraini dkk. (2022), dan Swandriya dkk. (2024) menunjukkan arah negatif.

Perbedaan hasil dalam berbagai riset terdahulu memberi gambaran bahwa keterkaitan antara kekuatan permodalan, penerimaan berbasis bunga, serta penghematan aktivitas operasional dengan profitabilitas tidak berlangsung dalam pola yang lurus dan sederhana. Relasi tersebut kemungkinan besar ditentukan oleh kondisi tertentu maupun unsur tambahan yang belum dimasukkan ke dalam rancangan analisis pada studi-studi sebelumnya. Dalam sektor bank, Risiko Kredit diduga menjadi unsur pemoderasi yang mampu menjelaskan perbedaan arah hasil tersebut. Namun, penelitian yang secara khusus dan komprehensif menguji interaksi atau efek moderasi NPL terhadap ketiga hubungan tersebut (kecukupan modal-profitabilitas, pendapatan bunga-profitabilitas, dan efisiensi operasional-profitabilitas) dalam satu model terintegrasi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menempatkan risiko kredit sebagai

variabel independen atau hanya memoderasi satu atau dua hubungan saja. Oleh karena itu, terdapat celah konseptual (*conceptual gap*) untuk menguji proposisi bahwa tingkat risiko kredit berfungsi sebagai faktor penentu (*contingency factor*) yang dapat memperlemah atau bahkan membalikkan (*reverse*) pengaruh kecukupan modal, pendapatan bunga, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, studi yang dilakukan mengusulkan bahwa risiko kredit diduga mampu menciptakan "kondisi batas" yang menjelaskan mengapa hasil-hasil empiris sebelumnya menjadi tidak konsisten. Dengan periode observasi selama 2020-2024 studi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis bagi perbaikan kinerja perbankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Studi yang dilakukan memiliki beberapa rumusan masalah meliputi:

1. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di BEI?
2. Apakah Pendapatan Bunga berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di BEI?
3. Apakah Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di BEI?
4. Apakah Risiko Kredit mampu memoderasi pengaruh Kecukupan Modal terhadap profitabilitas perbankan di BEI?

5. Apakah Risiko Kredit mampu memoderasi pengaruh Pendapatan Bunga terhadap profitabilitas perbankan di BEI?
6. Apakah Risiko Kredit mampu memoderasi pengaruh Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas perbankan di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Studi yang dilakukan memiliki beberapa tujuan meliputi:

1. Menganalisis pengaruh Kecukupan Modal terhadap profitabilitas.
2. Menganalisis pengaruh Pendapatan Bunga berpengaruh profitabilitas.
3. Menganalisis pengaruh Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas.
4. Menganalisis peran Risiko Kredit sebagai variabel moderasi pengaruh Kecukupan Modal terhadap profitabilitas.
5. Menganalisis peran Risiko Kredit sebagai variabel moderasi pengaruh Pendapatan Bunga terhadap profitabilitas.
6. Menganalisis peran Risiko Kredit sebagai variabel moderasi pengaruh Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas.

1.4 Batasan Penelitian

Studi yang dilakukan memiliki beberapa batasan meliputi:

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini hanya mencakup bank umum konvensional yang masuk dalam daftar perusahaan perbankan di BEI, sedangkan bank syariah berada di luar cakupan pembahasan.

2. Periode Waktu

Data pada studi yang dilakukan diambil selama periode 5 tahun (2020–2024). Hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk periode di luar rentang tersebut.

3. Variabel yang Diteliti

Studi yang dilakukan hanya menganalisis variabel kecukupan modal, pendapatan bunga, efisiensi operasional, profitabilitas, dan risiko kredit. Variabel faktor eksternal seperti suku bunga BI dan kondisi makro tidak dimasukkan.

4. Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan terpublikasi, sehingga seluruh informasi yang dianalisis termasuk dalam kategori data sekunder.

1.5 Manfaat Penelitian

Studi yang dilakukan mempunyai kegunaan meliputi:

1. Bagi Manajemen Perbankan

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam formulasi strategi manajemen permodalan, suku bunga, efisiensi biaya, dan pengendalian kredit bermasalah.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Sebagai dasar pertimbangan bagi investor maupun calon investor untuk menilai kondisi profitabilitas perbankan sebelum menetapkan keputusan penanaman modal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya, misalnya dengan menambahkan variabel lain atau memperluas cakupan objek penelitian.